



KEPEMIMPINAN KETUA YAYASAN BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN ASH-SHOBIRIN

Muhammad Kafiyanto¹, Suharto², Muhammad Yasin³

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: abu.nawwaf133@gmail.com

Abstract :

The success of education at an educational institution that oversees the Foundation is determined by various factors, one of which is the Chair of the Foundation. There are several points of view in looking at someone's personality based on their intelligence. Emotional intelligence is one point of view that is able to analyze the leadership of a foundation chairman. The Ash-Shobirin Islamic Boarding School Educational Institution Foundation is one of the foundations currently developing in Indonesia. The leadership of the chairman of the Foundation based on emotional intelligence (EQ) is considered very good. This has a positive impact on the sustainability of the organization's foundation. Therefore, researchers tried to analyze the leadership of the head of the Ash-Shobirin Islamic Boarding School educational institution focusing on the perspective of his emotional intelligence. This research is a qualitative study that describes the leadership of the Chair of the Ash-Shobirin Islamic Boarding School Educational Institution and analyzes the perspective of emotional intelligence. This research was conducted using observation, interview and documentation techniques. Testing the validity of the data uses triangulation techniques, which in this research emphasizes the source of the triangulation technique. The resource persons were all the foundation's residents, including the council, the environment, the people around them, including elementary, middle and vocational school teachers at the Ash-Shobirin Islamic Boarding School. This source will contain data on the leadership of the Ash-Shobirin Islamic Boarding School Foundation based on emotional intelligence. The research results show that the Chair of the Ash-Shobirin Islamic Boarding School Foundation has good leadership in terms of emotional intelligence. The results of the analysis show that the chairman of the foundation carries out primal leadership very well. This is proven by triangulation of data and sources. The chairman of the Ash-Shobirin Islamic Boarding School Intercession Institution has a high commitment to the vision of the future, especially in times of stress or in the midst of increasing responsibilities. The chairman of the foundation took an emotional approach to all foundation members. The Foundation Chair can read his own emotions and recognize their impact using actions to direct decisions, knows his strengths and limitations, can control his emotions and demonstrate honesty and integrity, can be trusted. The Chairman of the Foundation has good self-awareness and self-management, good social awareness and good relationship management.

Keywords: *Leadership, Chairman of the Foundation, Emotional Intelligence, Pondok Pesantren Ash-Shobirin Educational Institution.*

Abstrak :

Keberhasilan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang menaungi Yayasan ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Ketua Yayasan. Ada beberapa sudut pandang dalam melihat kepribadian seseorang berdasarkan kecerdasannya. Kecerdasan emosional merupakan salah satu sudut pandang yang mampu menganalisis kepemimpinan seorang ketua yayasan. Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin merupakan salah satu yayasan yang saat ini sedang berkembang di Indonesia. Kepemimpinan ketua Yayasan berbasis kecerdasan emosional (EQ) dinilai sangat baik. Hal ini berdampak positif bagi keberlangsungan fondasi organisasi. Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisis kepemimpinan ketua lembaga pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin yang berfokus pada perspektif kecerdasan emosionalnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kepemimpinan Ketua Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin dan menganalisis perspektif kecerdasan emosional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yang mana dalam penelitian ini menekankan pada sumber teknik triangulasi. Narasumbernya adalah seluruh warga yayasan baik dewan, lingkungan hidup, orang-orang disekitarnya termasuk guru-guru SD, SMP, dan SMK di Pondok Pesantren Ash-Shobirin. Sumber ini akan memuat data kepemimpinan Yayasan Pondok Pesantren Ash-Shobirin berdasarkan kecerdasan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketua Yayasan Pondok Pesantren Ash-Shobirin memiliki kepemimpinan yang baik ditinjau dari kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketua yayasan menjalankan kepemimpinan primal dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber. Ketua Lembaga Syafaat Pondok Pesantren Ash-Shobirin ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama di saat stres atau di tengah tanggung jawab yang semakin meningkat. Ketua yayasan melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga yayasan. Ketua Yayasan dapat membaca emosinya sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan tindakan untuk mengarahkan keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasannya, dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, dapat dipercaya. Ketua Yayasan mempunyai kesadaran diri dan manajemen diri yang baik, kesadaran sosial yang baik dan manajemen hubungan yang baik.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Ketua Yayasan, Kecerdasan Emosional, Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin*

PENDAHULUAN

Istilah kecerdasan emosional (EQ) telah diterima menjadi kependekan dari Emotional Intelligence, yang setara dengan kecerdasan intelektual (IQ). Studi ini juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang secara teknik unggul dan memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik atau bisa mengkondisikan orang-orang yang dipimpinnya. Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata keberhasilan seorang pemimpin juga ditentukan oleh kecerdasan emosional yang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi.

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang

memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Para pemimpin besar bekerja dengan melibatkan emosi.

Tugas emosi yang primordial ini dalam organisasi modern meskipun sebagian besar tidak kasat mata tetapi merupakan tugas terdepan di antara banyak tugas kepemimpinan lainnya. Tugas emosi ini berupa menggerakkan emosi kolektif ke arah yang positif dan menyingkirkan kabut asap yang terbentuk oleh emosi-emosi beracun. Pemimpin mempunyai daya maksimal untuk mengelola emosi setiap orang. Jika emosi orang-orang didorong ke arah antusiasme, kinerja akan meningkat, jika orang-orang di dorong ke arah kebencian dan kecemasan kinerja mereka akan merosot. Ini menunjukkan aspek penting lain primal leadership, pengaruhnya lebih luas ketimbang sekadar memastikan bahwa pekerjaan akan dilakukan dengan baik. Para pengikut juga mencari hubungan emosi yang akan mendukung seorang pemimpin dalam hal mencari empati.

Terdapat lima domain dalam kecerdasan emosi: Pertama, adalah kesadaran diri artinya memiliki pengertian yang mendalam akan emosi diri, juga kekuatan dan keterbatasan diri, serta nilai-nilai dan motif-motif diri. Kedua, pengelolaan diri artinya memiliki kendali emosi, menunjukkan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif, dan selalu melihat sisi positif untuk suatu peristiwa. Ketiga, agenda pembelajaran merupakan Rencana perbaikan yang berfokus pada pembelajaran dan tidak hanya berfokus pada hasil kerja, merupakan rencana yang paling efektif. Keempat kesadaran sosial artinya memiliki empati, dapat membaca apa yang sedang terjadi dan mengenali serta memenuhi kebutuhan pengikut, klien atau pelanggan. Kelima, pengelolaan relasi artinya dapat membimbing, menguasai berbagai taktik membujuk, menunjang kemampuan orang lain melalui umpan balik dan bimbingan, memprakarsai dan memimpin di arah yang baru, memiliki kemampuan pengelolaan konflik, menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, dapat bekerja sama dan membangun kelompok. Kelima hal tersebut adalah satu set keterampilan penting bagi kepemimpinan yang resonan. Kecerdasan emosi bukanlah bakat alami tetapi kemampuan yang dapat dipelajari, masing-masing memberikan sumbangan yang unik untuk menciptakan pemimpin yang resonan.

Adapun indikasi seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional (EQ) yang baik yaitu: Pertama, jika bicara cenderung menyakiti dan menyalahkan pihak lain sehingga persoalan pokok tergeser oleh pertengkaran ego pribadi. Yang terjadi kemudian persoalan tidak selesai, bahkan bertambah. Kedua, rendahnya motivasi kinerja guru untuk meraih prestasi karena tidak mendapat dorongan dan apresiasi dari atasan.

Data Awal/ Prasurey

NO	Subfokus	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Kepemimpinan yang cerdas emosi (primal leadership, dimensi primal, loop tertutup/terbuka, penyebaran emosi)	-	-	-	√
2	Kepemimpinan yang resonan (tingkat kenyamanan yang saling menguntungkan)	-	-	√	-
3	Anatomi-neurologi kepemimpinan (kompetensi kepribadian)	-	-	-	√
4	Lima domain penemuan (kesadaran diri, pengelolaan diri, agenda, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi)	-	-	-	√

Berdasarkan fenomena yang digambarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kepemimpinan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Ash-Shobirin yang dilihat berdasarkan kecerdasan emosional (EQ). Mengingat pada masa sekarang, penulis banyak menemukan pada media cetak maupun media sosial terkait problematika kepemimpinan yang tidak lagi menggunakan kecerdasan emosional dalam berfikir dan bertindak, sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai dampak dan reaksi bagi orang lain dan keberlangsungan organisasi yang dipimpinnya. Hal ini menarik untuk dikaji dan diadakan penelitian (research), dari sini muncul permasalahan tentang keefektifan kepala sekolah berdasarkan kecerdasan emosional (EQ).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini sengaja lebih dikonsentrasikan pada segi individu kepala sekolah/pemimpin dan para guru yang ada di lembaga pendidikan tersebut, walaupun toh digali informasi lain, hanya difungsikan sebagai komplementar. Verma mengatakan bahwa penelitian yang didasarkan pada individu perlu lebih jauh melihat posisi individu tersebut dalam masyarakat serta peran yang harus dilakukan. Setelah melakukan observasi dan juga konsultasi dengan beberapa pihak peneliti mengambil lembaga pendidikan yaitu Yayasan Pondok Pesantren Ash-Shobirin.

Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Rulam Ahmadi adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan; subyek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan.

Melihat fenomena di atas, maka pendekatan kualitatif yang paling cocok dalam penelitian tentang kepemimpinan Ketua Yayasan berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) di yayasan Pondok Pesantren Ash-Shobirin adalah “fenomenologik naturalistik”. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian dalam pandangan “fenomenologik naturalistik” bermakna memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu.

Penelitian ini berupaya memahami fenomena tentang kepemimpinan Ketua Yayasan berdasarkan kecerdasan emosional di yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin . Lebih lanjut pendekatan penelitian kualitatif ini adalah jenis kualitatif studi kasus, yang mana dalam menghasilkan generalisasi yang valid sangatlah terbatas, oleh karena itu kegunaannya yang utama bukanlah sebagai alat untuk menguji hipotesis, tetapi sebaliknya untuk menghasilkan hipotesis, yang kemudian dapat diuji melalui penelitian yang lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan data terkait Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin . Peneliti menyajikan sebuah model empat dimensi yang akan memindahkan kecerdasan emosional dari dunia analisis psikologis dan teoriteori filosofis ke dalam dunia nyata yang praktis. Yang dalam hal ini adalah kepemimpinan Ketua Yayasan yang menggunakan kecerdasan emosional (EQ). Di sini tugas utama seorang pemimpin adalah membangkitkan kegembiraan, optimisme, dan gairah para bawahannya dalam melaksanakan pekerjaan, serta menumbuhkan atmosfer kerja sama dan loyalitas. Tetapi Peneliti ingin menelaah lebih jauh kebijakan ini dan menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional akan memungkinkan pemimpin mencapai tugas-tugas dasarnya itu. Masing-masing dari keempat dimensi kecerdasan emosional, yaitu:

1. Primal leadership
2. Kepemimpinan yang resonan
3. Anatomi-neurologi kepemimpinan
4. Lima domain kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional

Peneliti juga mengikut sertakan bagian dari masing-masing kompetensi seperti kepercayaan diri ini masuk pada kesadaran diri, optimisme masuk pada pengelolaan diri, empati masuk pada kesadaran sosial, dan hubungan antar pribadi masuk pada pengelolaan relasi. Dari empat kompetensi tadi juga Peneliti jadikan sebagai alat untuk mengukur seberapa tinggi dan rendahnya kecerdasan emosional Ketua Yayasan. Tentu saja keempat dimensi ini saling terkait erat dalam suatu relasi yang dinamis. Misalnya, seorang pemimpin tidak dapat mengelola emosinya dengan baik jika ia sedikit atau tidak memiliki kesadaran akan emosinya. Dan jika emosinya tidak terkendali, kemampuannya untuk menangani relasi akan ambruk. Penelitian kami telah menemukan sebuah sistem yang melandasi dinamika ini. Singkatnya kesadaran diri, dan gabungan kedua hal ini akan memungkinkan pengelolaan relasi yang efektif.

Jadi, kepemimpinan yang cerdas emosi di bangun dari landasan kesadaran diri.

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab. Berdasarkan Sistem loop, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin mampu mengatur dirinya sendiri. Namun demikian, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin juga bergantung pada sumber luar untuk mengatur dirinya. Dengan kata lain, untuk stabilitas emosi Ketua Yayasan juga mengandalakan hubungan dengan orang-orang lain. Penyebaran emosi Ketua Yayasan mampu mempengaruhi suasana hati bawahan langsungnya. Sifat ramah menyebar dengan cepat karena Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin melibatkan menjaga sikap terhadap seluruh bawahannya.

Impian hidup akan membangkitkan gairah, energi, dan semangat hidup seseorang. Kuncinya adalah membuka diri ideal kita, yaitu dengan mencari jawaban pribadi yang seperti apa yang kita inginkan, apa yang kita inginkan dalam hidup dan pekerjaan kita dan ini merupakan penemuan pertama. Untuk mengembangkan citra diri ideal ini kita perlu mengakses diri kita sendiri hingga pada tingkat intuisi. Untuk memulai atau mempertahankan pengembangan riil kecerdasan emosi, kita harus memahami kekuatan diri ideal kita karena mengubah kebiasaan merupakan hal yang sangat berat.

Efek yang sama terjadi dalam Yayasan Lembaga Pendidikan yang mana seseorang mengikuti anggapan umum, bahwa kemajuan karier ditunjukkan dengan kenaikan jabatan. Seringkali seseorang sangat mudah mencampuradukkan diri yang diharuskan dan diri idealnya dan bertindak dengan cara-cara yang tidak otentik. Itulah sebabnya langkah menemukan diri ideal sangat besar perannya dalam proses pengembangan kepemimpinan.

Terkait dengan anatomi-neurologi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin sebagai bentuk kererdasan emosional tergolong sangat baik. Hal ini terbukti berdasakan triangulasi data observasi dan triangulasi sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait siap asertif pada diri ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru Pondok Pesantren Ash-Shobirin .

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin fokus pada hal-hal yang Positif Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tidak berlarut-larut pada masalah yang sedang mereka hadapi, mereka akan memandang masalah tersebut dari sisi positif sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang terbaik. Ia selalu berpikiran positif sesuai dengan kecerdasan emosional yang tinggi, tidak suka mengeluh karena dengan mendengar keluhan mereka akan membawa energi negatif, sedangkan ketika mereka berkumpul dengan orang-orang yang memiliki pikiran positif akan menularkan energi positif, dan secara tidak langsung akan meningkatkan

kecerdasan emosional mereka.

Apabila Ketua Yayasan ingin meningkatkan moral kerja staf, ia harus memerhatikan kesejahteraan anggota stafnya. Kesejahteraan itu meliputi kesejahteraan material dan kesejahteraan batin. Kesejahteraan material menyangkut pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu gaji yang cukup, diberikannya fasilitas perumahan, transportasi, dan fasilitas material lainnya. Kesejahteraan batin meliputi perasaan aman, perasaan diakui/diterima, perasaan diperlakukan adil, perasaan memperoleh harga diri, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal ini, Thomas Gorodon dalam buku *Menjadi Pemimpin Efektif* menyatakan bahwa anggota kelompok mau menerima pengaruh dan pengarahan seseorang pemimpin, hanya bila mereka memandangnya sebagai seorang yang dapat menyediakan sarana guna pemenuhan kebutuhan mereka. Perasaan memperoleh harga diri anggota staf akan tumbuh dan berkembang jika ia merasa bekerja dengan orang lain dan bukan merasa bekerja untuk orang lain. Ketua Yayasan yang hanya sekedar menjalankan SK atau perintah atasan dan menjadikan stafnya sebagai robot-robot yang hanya menjalankan instruksinya, akan merusak harga diri staf. Hal ini berimplikasi pada rusak dan hancurnya moral kerja staf. Ketua Yayasan sebagai leader dalam dunia pendidikan hendaknya menjauhkan diri dari sikap otoriter. Ketua Yayasan hendaknya tidak perlu merasa statusnya lebih tinggi dan menempatkan dirinya di luar dan di atas kelompok (*working on a group*) sehingga melulu menuntut untuk dihormati. Ia hendaknya berkeyakinan bahwa perannya ialah mendorong, membimbing, menghimpun.

KESIMPULAN

Kemampuan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin dalam menjalankan kepemimpinan yang *primal leadership* sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber. Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengahnya bertambahnya tanggung jawab.

Resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kererdasan emosional tergolong baik. Hal ini tercermin pada sikap ketua yayasan terhadap warga yayasan. Dimana ketua yayasan senantiasa memerhatikan kesejahteraan guru, memerhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Ketua yayasan melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan yayasan. Hal itu sangat membantu ketua yayasan dalam memahami permasalahan yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi sebagai lembaga yang menanungi pendidikan yang terdiri atas 6 sekolah dan 4 pondok pesantren berdasarkan syariat Islam.

Anatomi-neurologi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kererdasan emosional tergolong baik. Ketika dalam suatu permasalahan, Ketua Yayasan tidak berlarut-larut pada masalah yang sedang mereka hadapi, mereka akan memandang masalah tersebut dari sisi positif sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang terbaik. Ketua Yayasan mampu membaca emosi diri sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan insting untuk menuntun keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, kelayakan untuk dipercaya.

Domain kepemimpinan ketua yayasan tergolong sangat baik. Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shobirin senantiasa membuka diri menghadapi berbagai kemungkinan. Ketua Yayasan memiliki kendali emosi yang baik, menunjukkan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif. Ketua Yayasan mempunyai kesadaran diri dan pengelolaan diri yang baik, kesadaran sosial yang baik serta pengelolaan relasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cony S. Semiawan, 1996, *Perspektif pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Dikti Depdikbud
- Daneil Goleman. 2001. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Daneil Goleman, Ricard Boyatzis dan Annie Mckee. 2004. *Primal Leadership Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Dede Rosyada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta; Kencana.
- Gary A Yulk di dalam terjemahan Jusuf Udaya 1994, *Leadeship in oganization*, New York: *practice-Hall International, Inc*, trejemahan Jusuf Udaya 1994
- Kepemimpinan dalam organisasi*, Kakarta: Prenhallindo
- Gie, The Liang, 1975, *Suatu Konsepsi ke arah Pnertiban Bidang Filsafat*, Yogyakarta : Karya Kncana
- Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, UMM Press, Malang.
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hersey dak Blanchard 1998, *Managing of Organization Behavior*, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Moeftie Wiriadirja ,1987, *Dimensi kepemimpinan Dalam manajeman*, jakarta: Balai pustaka.
- Miftah Thiha 1998, *Kepemimpinan Dalam manajeman: Suatu pendekatan Perilaku*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Modul pelatihan In Service Training KKM MTS/MI, (2001)*
- Martin L. Barbara dan Leslie J Briggs 1986, *The Effective and cognitive Domain, Integracton For Intruction and Reseach*, New Jersey Iducation technology Publication. Inc.

- Maurice J. Elias 2000, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, Bandung: Kafah
- Norman A. Sprinhal dan Richard C Sprinthal 1990, *Educationnal Psychology: A Development Approach*, Singapore; McGraw-Hill, Inc.
- Panji Anoraga dan Sri Suyati 1995, *Perilaku Keorganisasian*, Jakarta: PT Dunia
- Rulam Ahmadi, 2005, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Robert G Owwens 1995, *Organizational Behavior in Education*, manchester: Ally and Bacon
- Rita L. Atkinson, 2002, *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas*, Jakarta: Interaksara.
- Robert A. Baron, 1995, *Psychology An Introduction*, boston: A Simon and Schuster Company.
- Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf 2000, *Terjemahan Alex Tri katjoro widodo, Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: PT Gramedia.
- Steven J. Stein, Howard E. Book. 2002. *EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung; Kaifa.
- Stephen P Robbins 1991, *Organizations Behavior: Concept, Controversies, Application* (New Jersey: Prentice-Hall International, Inc).
- Suharsono, 2005, *Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ*, Jakarta: Inisiasi Pres. Varma, 1982. *Teori Politik Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wignyosoebroto, 1978, *Pengelolaan dan Analisa Data, dalam Koentjaraningrat. Metode Penelitian Masyarakat*, jakarta ; gramedia